

**HUKUM MEMBERIKAN FASILITAS ALAT PERTANIAN OLEH PEMILIK  
LAHAN**

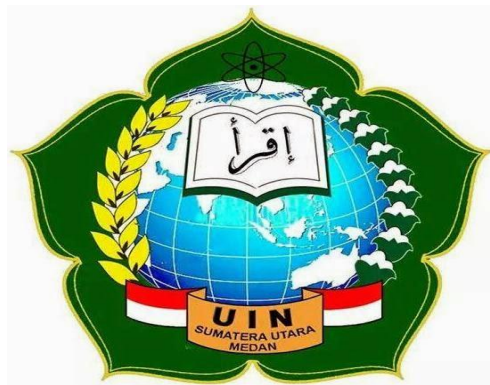
**DALAM AKAD MUZARA'AH MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI  
(Studi Kasus Di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul  
Kabupaten Dairi)**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu Syariah  
Pada Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Muamalah)  
Fakultas Syariah UIN Sumatera Utara

Oleh

**SEPTIAN RIDHO PURNOMO**  
**NIM: 24.13.3.080**



**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017 M/1438 H**

**HUKUM MEMBERIKAN FASILITAS ALAT PERTANIAN OLEH PEMILIK  
LAHAN DALAM AKAD MUZARA'AH MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI  
(Studi Kasus Di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul  
Kabupaten Dairi)**

**SKRIPSI**

Oleh

**Septian Ridho Purnomo**  
**NIM: 24.13.3.080**

Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dr. Syafruddin Syam, M.Ag**  
**NIP. 19750531 200710 1 001**  
**002**

**Drs. M. Idris Hasibuan, MA**  
**NIP. 19540106 198203 1**

Mengetahui:  
Ketua Jurusan Muamalah  
Fakultas Syari'ah UIN-SU Medan

**Fatimah Zahara, S.Ag, MA**  
**NIP. 19730208 199903 2 001**

## IKHTISAR

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Hukum Memberikan Fasilitas Alat Pertanian Oleh Pemilik Lahan Dalam Akad Muzara'ah yang di terapkan oleh masyarakat di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dalam pelaksanaan sistem muzara'ah dan analisis Wahbah Az-Zuhaili yang di lakukan oleh masyarakat Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi adalah bahwasanya di desa itu terdapat praktek *muzara'ah* yang memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan kepada penggarap, maksudnya adalah dalam muzara'ah tersebut pemilik lahan menyediakan alat dan lahan sedangkan petani penggarap hanya bekerja atas lahan tersebut.

Menurut pendapat Wahbah Az-Zuhaili, dalam hal ini apabila lahan dan alat dari pemilik lahan dan bibit serta kerja dari petani penggarap, maka hukum akadnya menjadi tidak sah. Apabila alat pertanian dari pemilik lahan, maka akad menjadi rusak, karena alat pertanian tidak bisa mengikat pada lahan. Alat pertanian tersebut tidak sejenis dengan manfaat lahan. Karena lahan adalah untuk menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan alat hanya sebagian untuk mengelolanya. Alat pertanian seharusnya dari penggarap bukan dari pemilik lahan.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur hanya kepada Allah SWT, yang dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa dicurahkan kepada junjungan Alam yakni Nabi Muhammad SAW, yang membawa perubahan total pada peradaban manusia, yaitu dari Zaman jahiliyah kepada zaman akhlakul karimah. Dengan hidayah jugalah penulis dapat memperoleh pengetahuan dengan mengikuti kuliah di Fakultas Syari'ah dan Hukum, Jurusan Muamalah di UIN SU Medan. Berkat izin-Nya jugalah penulis bisa menyusun skripsi ini dengan judul: HUKUM MEMBERIKAN FASILITAS ALAT PERTANIAN DALAM AKAD MUZAR'AH MENURUT WAHBAH AZ-ZUHAILI (Studi Kasus Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Asahan).

Dalam pembuatan skripsi ini terkadang menghadapi kendala-kendala, namun dengan keridhaan Allah SWT dan Do'a maupun motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan do'a dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung untuk itu memulai karya ilmiah ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag. selaku Rektor UIN-SU yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melaksanakan studi di UIN-SU.
2. Dr. Zulham, M.Hum selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Sumatera Utara.
3. Ibu Fatimah Zahara, S.Ag, MA dan Ibu Tetty Marlina, SH, MKn selaku Ketua dan sekretaris jurusan Muamalah.

4. Bapak Dr. Syafruddin Syam, M. Ag dan Bapak Drs. M. Idris Hasibuan, MA selaku pembimbing I dan pembimbing II terima kasih telah tulus meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan kepada penulis selama menyelesaikan skripsi.
5. Teristimewa buat kedua orang tuaku (Buya Hasan Basri dan Umi Ernawati), serta abang dan kakakku (Tia, Tama, Tedi, Tami) yang senantiasa mendo'akan dan mengharapkan keberhasilan serta kebahagiaan ananda, sekaligus bantuan moril dan materil kepada ananda sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
6. Terkhusus dan teristimewa untuk Nurhafni, yang selalu menemani penulis, menghilangkan rasa jenuh, memberikan motivasi, do'a, perhatian, serta kasih sayangnya kepada penulis.
7. Kemudian terimakasih penulis ucapkan kepada keluarga besar yang ada di sentis bude Astuti, kak Tiwi, mas Tomi, dan ponakanku Daskah, Fatih, Dzaki penulis tidak akan lupa dengan kebaikan yang telah diberikan.
8. Dan juga kepada teman bermain Soleh, Eko, Roma, Idris, Adha, Iqbal, Faisal kepada seluruh sahabat dan teman-teman kelas muamalah B 2013 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah berbagi suka dan duka kepada penulis selama masa perkuliahan.

Semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang setimpal bagi semua pihak yang telah membantu penulis, saya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan yang ada pada diri saya serta atas saran dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih. Oleh karena itu, semua kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Amiin Ya Rabbal'alam.

Medan, November 2017  
Penulis

Septian Ridho Purnomo  
NIM. 24.13.3.080

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
IKHTISAR.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kerangka Teoritis.....	9
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	18
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG LOKASI PENELITIAN	
A. Letak Geografis .....	20
B. Demografis .....	21
C. Tingkat Pendidikan.....	22
D. Agama, Sarana Peribadatan Dan Adat Istiadat .....	24
E. Mata Pencarian Pokok Masyarakat.....	27
BAB III: TINJAUAN TEORITIS TENTANG MUZARA'AH	
A. Pengertian Muzara'ah dan Dasar Hukum Muzara'ah .....	31
B. Rukun Dan Syarat Muzara'ah.....	38
C. Bentuk-Bentuk Akad Muzara'ah .....	41

D. Hikmah Disyariatkannya Muzara'ah .....	43
---	----

#### BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili.....	49
B. Pelaksanaan Memberikan Fasilitas Alat Pertanian Oleh Pemilik Lahan Dalam Akad Muzara'ah Di Desa Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi. ....	53
C. Analisis Penulis Terhadap Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Tentang Memberikan Fasilitas Alat Pertanian Oleh Pemilik Lahan Dalam Akad Muzara'ah Di Desa Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.....	58
D. Analisa Penulis .....	59

#### BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran .....	62

#### Daftar Pustaka

#### Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
I. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	21
II. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan .....	22
III. Sarana Pendidikan Formal.....	23
IV. Masyarakat Berdasarkan Agama.....	24
V. Penduduk Berdasarkan Suku.....	25
VI. Rumah Ibadah .....	26
VII.Mata Pencaharian .....	27

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam mengajarkan untuk *bermuamalah* secara benar sesuai dengan syari'at yang diajarkan. Semua tertuang dalam Al Qur'an maupun Hadits, cara *bermuamalah* yang baik dan benar. Mulai dari mendapatkannya memulai suatu usaha, mengelola sampai mengakhirinya, harus sesuai dengan yang ditentukan oleh syariat.

Islam membenarkan seseorang memiliki kekayaan lebih dari yang lain sepanjang kekayaan tersebut diperoleh secara benar dan yang bersangkutan telah menunaikan kewajibannya bagi kesejahteraan masyarakat banyak, seperti membantu masyarakat dengan memberikan pekerjaan.<sup>1</sup>

Pada dasarnya segala bentuk *muamalah* adalah mubah, kecuali ada dalil yang melarangnya. *Muamalah* inilah yang menjadi objek paling luas yang harus digali manusia dari masa ke masa, karena seiring dengan perkembangan kebutuhan hidup manusia akan senantiasa berubah. Tetapi perlu diperhatikan perkembangan tersebut tidak menimbulkan ketidak-seimbangan bagi yang lainnya. Agama Islam menghendaki adanya keseimbangan usaha manusia dan <sup>1</sup> memenuhi kebutuhan rohani dan usaha

---

<sup>1</sup> Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani, 2001).  
h. 4

manusia dalam memenuhi kebutuhan duniawi. Untuk memenuhi kebutuhan duniawinya maka manusia dituntut untuk *bermuamalah*.<sup>2</sup>

Kerjasama atas tanah pertanian pun menjadi persoalan yang sering manusia hadapi, karena kita tahu bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain. Terlebih didaerah pedesaan yang penduduknya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani / penggarap. Tanah atau lahan adalah hal yang penting dalam sektor pertanian. Ajaran Islam menganjurkan apabila seorang memiliki tanah atau lahan pertanian maka ia harus memanfaatkannya dan mengelolanya. Pengelolaan lahan pertanian tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagaimana yang telah diajarkan dalam Islam, dengan cara dipinjamka kepada orang lain untuk digarap dengan menggunakan sistem bagi hasil seperti sistem *muzara'ah*.

Agar tidak terjadi ketimpangan dan untuk menghindarkan adanya lahan menganggur dibutuhkan adanya kerjasama antara pemilik tanah dengan petani penggarap. Dalam Islam tolong menolong sangat dianjurkan, karena manusia itu adalah makhluk sosial dan tidak terlepas dari sesamanya. Sesuai dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2

---

<sup>2</sup> Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 101

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٢١٧﴾

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>3</sup>

Dengan adanya firman Allah SWT tersebut, tolong menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan, dalam meninggalkan kemungkarannya dan kepada setiap perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah merupakan prinsip dasar dalam

menjalinkan kerja sama dengan siapa pun selama tujuannya adalah kebajikan dan ketakwaan.<sup>4</sup>

Dalam tafsir al-Kassaf diterangkan bahwa maksud dari tolong-menolong dalam kebaikan yaitu tolong menolong dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan lafaz taqwa yaitu hubungan secara vertikal.

Didalam al-Qur'an ada empat kata yang artinya kebaikan:

- a. Al-birri yaitu berbuat baik yang berhubungan dengan perilaku sosial bagi masyarakat
- b. al-ma'ruf yaitu berbuat baik yang secara berhubungan seperti istri, anak, suami, dan lain-lain.
- c. al-ihsan yaitu berhubungan dengan Allah.

---

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta: CV Samara Mandiri, tt.h), h. 156

<sup>4</sup> Muhammad as-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*, terj. K.H Yasin, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011), h. 11

d. al-khoir yaitu suatu tingkatan kebaikan yang lebih tinggi baik hubungan dengan Allah ataupun dengan manusia.

Sehingga Allah mencantumkan kata *al-birri* agar didalam muamalah ini hendaklah bertransaksi dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran Islam.oleh sebab itu tujuannya agar adanya kemaafan dan terhindar dari kemurkaan. Dan janganlah kamu tolong- menolong dalam berbuat dosa dan kejahatan karena tidak memiliki manfaat dan keuntungan.<sup>5</sup> Bahkan di tambahkan lafas *al-birri* tersebut adalah perbuatan yg diperintahkan dari Allah dan lafas *at-taqwa* untuk meninggalkan kemudharatan,<sup>6</sup> secara indikasinya merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan semua orang selama tujuannya kebaikan dan taqwa.<sup>7</sup>

Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an dalam surah al-Waqi,ah ayat 63-64:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَحْرُثُونَ ﴿٦٣﴾ ۝ أَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُ أَمْ نَحْنُ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Maka Terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. kamukah yang menumbuhkannya atau kamikah yang menumbuhkannya.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Abi Qasim Jarallah Mahmud, *Tafsir al-Kassaf*, jilid I, (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th), h. 591

<sup>6</sup> Abdullah bin an-Nasafi, *Tafsir an-Nasafii*, jilid I, (Lebanon: Dar al-Qalam, 3874), h.377

<sup>7</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* cet. I, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 17

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 896

Dasar hukum *muzara'ah* sebagaimana di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari:

عن أبي هريرة قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من كانت له أرض فليزرعها وليمنحها أخاه فإن أبي فليمسك أرضه.<sup>9</sup>

Artinya: Barang siapa yang memiliki tanah, penggarapannya harus dilakukan sendiri atau menyerahkan secara sukarela kepada saudara sesama muslim untuk digarap, atau jika ia menolak untuk melakukan kedua hal tersebut, maka tanah itu harus tetap dipegangnya sendiri.

Adapun bentuk-bentuk akad *muzara'ah* ada empat macam, tiga hukumnya sah dan yang satu hukumnya batal atau *fasid* yaitu Tanah dan alat disediakan oleh satu pihak (pemilik), sedangkan benih dan pekerjaan dari pihak lain (penggarap). Dalam bentuk yang ini, *muzara'ah* menjadi *fasid* hal ini dikarenakan andaikata akad itu dianggap sebagai menyewa tanah maka disyaratkannya alat cocok tanam dari pemilik tanah menyebabkan sewa menyewa menjadi *fasid*, sebab tidak mungkin alat ikut kepada tanah karena keduanya berbeda manfaat. Demikian pula apabila akadnya dianggap menyewa tenaga penggarap maka disyaratkannya benih harus dari penggarap, menyebabkan ijarah menjadi *fasid*, sebab benih tidak ikut kepada amil (penggarap) melainkan kepada pemilik.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Nasruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), h. 123

<sup>10</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 400

Pendapat Wahbah Zuhaili dalam kitabnya *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, yang menyatakan bahwa:

ولو قدر العقد إجارة للعامل, فاشتراط البذر عليه مفسد, لأنه ليس تبعاله, وعليه تفسد المزارعة إذا اشترطت الآلة أو الحيوان أو العمل على صاحب الأرض, كما تفسد إذا اشترط الخارج كله لأحد العاقلين, أو اشترط الحصاد والدياس أو الحمل والحفظ على العامل المزارع, لأنه لا يتعلق به صلاح الزرع.<sup>11</sup>

Artinya: Maka suatu akad *al-Muzara'ah* tidak sah jika ada ketentuan fasilitas peralatan untuk menggarap lahan, atau binatang pembajak, atau pekerjaan menggarap lahan menjadi tanggung jawab pihak pemilik lahan.

Berdasarkan pendapat Wahbah Az-zuhaili diatas penulis ingin mengaitkan permasalahan tersebut kepada permasalahan yang terjadi di Desa Pegagan Julu II Invaliden, bahwasanya di Desa tersebut terdapat praktek *muzara'ah* yang memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan kepada penggarap, maksudnya adalah dalam muzara'ah tersebut pemilik lahan menyediakan alat dan lahan sedangkan petani penggarap hanya bekerja atas lahan tersebut. Dalam hal ini apabila lahan dan alat dari pemilik lahan dan bibit serta kerja dari petani penggarap, maka hukum akadnya menjadi tidak sah. Apabila alat pertanian dari pemilik lahan, maka akad menjadi rusak, karena alat pertanian tidak bisa mengikat pada lahan. Alat pertanian tersebut tidak sejenis dengan manfaat lahan. Karena lahan adalah untuk menghasilkan tumbuh-

---

<sup>11</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 572

tumbuhan dan alat hanya sebagian untuk mengelolanya. Alat pertanian seharusnya dari penggarap bukan dari pemilik lahan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut dengan mengangkat sebuah judul: **HUKUM MEMBERIKAN FASILITAS ALAT PERTANIAN OLEH PEMILIK LAHAN DALAM AKAD MUZARA'AH MENURUT WAHBAH ZUHAILI (Studi Kasus Di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi)**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, terdapat hal yang menjadi pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* yang terjadi di desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi?
2. Bagaimana Analisis penulis terhadap pendapat Wahbah az-Zuhaili terhadap pelaksanaan hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* yang terjadi di desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:



1. Untuk mengetahui pelaksanaan memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* yang terjadi di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui analisis pendapat Wahbah Az-zuhaili terhadap hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* yang terjadi di desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan antara lain:

##### **1. Teoritis**

Kegunaan teoritis dari penelitian ini sebagai bahan informasi dan pengetahuan yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi jurusan muamalah tentang hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah*. Hal ini bisa dijadikan tolak ukur untuk menambahkan khazanah keilmuan tentang muamalah.

##### **2. Praktis**

Kegunaan praktis dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* yang sesuai dengan hukum islam oleh para pemilik lahan dan penggarap di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

## **E. Kerangka teoritis**

Pertanian memproduksi berbagai kebutuhan dasar manusia yang sangat menunjang dalam melaksanakan berbagai kewajiban. Bahwa manusia hidup membutuhkan yang lain, seseorang tidak akan menguasai pengetahuan semua hal yang dibutuhkan sepanjang hidupnya. Dan kalaulah manusia berusaha keras, usia akan membatasinya. Dalam hal ini, kemaslahatan hidup manusia sangat bergantung padanya. Oleh karena itu, Allah Swt memberi kemudahan pada setiap orang untuk menguasai pengetahuan salah satu diantaranya, sehingga manusia dapat bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Menandakan bahwa seorang fakir membutuhkan orang yang kaya sedangkan yang kaya membutuhkan tenaga orang miskin. Dari hasil tolong menolong tersebut, manusia akan semakin mudah menjalankan aktivitas ibadah kepada-Nya karena itulah kerja sama antara pemilik lahan dengan petani penggarap relevan.<sup>12</sup>

Di antara anggota masyarakat, ada yang memiliki lahan pertanian (sawah atau ladang), tetapi tidak mampu mengerjakannya (mengelolanya), mungkin karena sibuk dengan kegiatan lain atau memang karena tidak mempunyai keahlian (skill, keterampilan) untuk bertani. Sebaliknya ada juga di antara anggota masyarakat yang tidak mempunyai lahan pertanian tetapi ada kemampuan untuk mengelolanya. Setelah melihat kenyataan ini dalam masyarakat, maka pemilik lahan pertanian menyerahkan

---

<sup>12</sup> Fitria, Tugas Pemikiran Ekonomi, [http://fitria.wordpress.com/2008/06/18/tugas\\_pemikiran-ekonomi](http://fitria.wordpress.com/2008/06/18/tugas_pemikiran-ekonomi)

lahannya kepada petani (pengelola) untuk ditanami hingga kedua belah pihak saling menguntungkan. Dengan demikian rasa tolong menolong, saling memperdulikan akan tumbuh dan berkembangnya dalam masyarakat.

*Muzara'ah* adalah kerja sama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dan penggarap, dimana pemilik lahan memberikan lahan pertanian kepada si penggarap untuk ditanami dan dipelihara dengan imbalan bagian tertentu (persentase) dari hasil panen.<sup>13</sup>

Selain ayat di atas kebolehan *muzara'ah* menurut Abdurahman Al-jaziri sebagai berikut:

الْمُزَارَعَةُ هِيَ مُعَامَلَةُ الْعَامِلِ فِي الْأَرْضِ بِبَعْضِ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا عَلَى أَنْ يَكُونَ الْبَدْءُ مِنَ الْمَالِكِ.<sup>14</sup>

Artinya: *Muzara'ah* adalah transaksi antara penggarap (dengan pemilik tanah) untuk menggarap tanah dengan imbalan sebagian dari hasil yang keluar dari tanah tersebut dengan ketentuan bibit dari pemilik tanah.

Apabila lahan dan alat dari pemilik lahan dan bibit serta kerja dari petani penggarap, maka hukum akadnya tidak sah. Mereka berpendapat apabila alat pertanian dari pemilik lahan, maka akad menjadi rusak, karena alat pertanian tidak bisa mengikat pada lahan. Alat pertanian tersebut tidak sejenis dengan manfaat lahan. Karena lahan

---

<sup>13</sup> Mardani, h.240

<sup>14</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, Juz III, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th,) h.4-5

adalah untuk menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan alat hanya sebagian untuk mengelolanya. Alat pertanian seharusnya dari penggarap bukan dari pemilik lahan.

Menurut Syafi'iyah, haram hukumnya melakukan *muzara'ah* ia berlandaskan dengan hadis sebagaimana diriwayatkan oleh muslim dari Tsabit Ibn al-Dhahak:

ان رسول الله ص م نهي عن المزارعة بالمؤجرة وقال لا بأس (رواه مسلم)<sup>15</sup>

Artinya: Bahwa Rasulullah saw. Telah melarang bermuzara'ah dan memerintahkan sewa-menyewa saja dan Rasulullah bersabda, itu tidak mengapa.

## **F. Metodologi Penelitian**

Metode menurut Senn, merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.<sup>16</sup>

Metodologi merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan dalam metode tersebut.

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan data yang diperoleh dari penelitian langsung pada kegiatan lapangan kerja penelitian.<sup>17</sup> Penelitian ini merupakan penelitian non doktrinal

---

<sup>15</sup> Mahmud Abdul Karim Ahmad Irsyad, *al Syamil fi muamalat wa amaliyyat al-Masharif al-Islamiyyah*, (Yordania: Dar an-Nafais, 2007), h. 151

<sup>16</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999), h. 119.

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 243

yaitu menggunakan teori yang sudah ada kemudian di kembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisi lapangan.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitiannya. Lokasi penelitian berada di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi dikarenakan profesi yang paling banyak di daerah tersebut adalah petani.

Ada dua bentuk data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. sumber data tersebut adalah:

### a). Data Primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian.<sup>18</sup>

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui interview yaitu cara penggalan data dengan tanya jawab atau wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait yakni dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang berkenaan dengan hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah*.

---

<sup>18</sup> Joko P. Subagyo, *Metodelogi Penelitian Dalam Teori dan praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 87

## b). Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung dalam pokok atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi atau daya yang dapat memperkuat data pokok.<sup>19</sup>

Adapun data yang diperoleh menggunakan bahan perpustakaan sebagai berikut: al-Qur'an, hadis, rujukan kitab asli wahbah zuhaili, dan berbagai literatur pendukung lainnya.

## 3. Sumber Data

Interview yaitu cara penggalan data dengan tanya jawab atau wawancara langsung dengan pihak-pihak terkait yakni dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan yang berkenaan dengan hukum meberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad muzara'ah.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian hukum ini menitik beratkan pada penelitian lapangan dan berdasarkan pada data primer, maka untuk pengumpulan data dilakukan dengan beberapa metode, yaitu:

a). Observasi, yaitu kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka pengumpulan data dengan mengamati fenomena yang ada dimasyarakat.<sup>20</sup> Terkait dengan hukum

---

<sup>19</sup> Sumardi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), h. 85

memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad muzara'ah menurut Wahbah Az-zuhaili di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

b). Interview, yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh interviewer yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan interviewer.

c). Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya.<sup>21</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang sistem memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi, serta untuk mengungkapkan data-data yang telah ditentukan dalam interview untuk menghindari kemungkinan terjadinya ketidak-sesuaian informasi.

Disini penulis mewawancarai para pihak yang mengetahui tentang hukum serta mekanisme memberikan fasilitas alat pertanian dalam akad *muzara'ah* di desa tersebut. Metode ini bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden.

---

<sup>20</sup> Mukti Fajar Nur Dewanto Dan Yulianto Achmad, *Dualisme Penelitian Hukum Normative Dan Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 168

<sup>21</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 91

Sedangkan untuk data sekunder digunakan bahan perpustakaan sebagai berikut: al-Qur'an, hadis, rujukan kitab wahbah az-zuhaili, dan berbagai literatur pendukung lainnya.

## 5. Teknik Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki ciri atau karakteristik yang membedakannya dari penelitian jenis lainnya. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, menggunakan analisis data secara induktif serta mengumpulkan data deskriptif (kata-kata, gambar) bukan angka-angka. Serta catatan lapangan pada penelitian ini bersifat deskriptif. Dapat juga dikatakan bahwa metode kualitatif yaitu sebagai suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.

Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah data-data yang berhasil diperoleh kemudian diklasifikasikan dan data yang telah diperoleh di deskripsikan yaitu peneliti menjabarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan bahasa dan redaksi dalam bentuk tulisan. Selanjutnya peneliti menginterpretasikannya, yakni menafsirkan data-data yang telah terkumpul sesuai dengan bahasa peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari objek atau masalah yang diteliti.



## 6. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis berpedoman kepada buku pedoman metode penelitian dan karya ilmiah yang diterbitkan oleh fakultas syariah dan hukum UIN-SU.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk menyusun skripsi ini peneliti membahas dan menguraikan masalah, yang dibagi menjadi lima bab. Adapun maksud dari pembagian skripsi ini kedalam bab dan sub bab adalah untuk menjelaskan dan menguraikan setiap permasalahan dengan baik.

BAB I : pendahuluan, bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini merupakan tinjauan umum yang terdiri dari lokasi penelitian yang membahas letak geografis dan demografis, tingkat pendidikan, agama, sarana peribadatan dan adat istiadat, mata pencaharian pokok masyarakat.

BAB III : Bab ini merupakan ketentuan umum yang terdiri dari pengertian muzara'ah dan dasar hukumnya, rukun dan syarat *muzara'ah*, dan bentuk-bentuk akad *muzara'ah*, hikmah disyariatkannya *muzara'ah*.

BAB IV : Bab ini merupakan hasil penelitian yang terdiri dari pelaksanaan, dan analisis pendapat Wahbah Az-zuhaili tentang hal memberikan fasilitas alat pertanian oleh

pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* di Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi.

BAB V : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

Desa Pegagan Julu II merupakan salah satu Desa di Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara, memiliki luas 550 Ha. Secara geografis Desa Pegagan Julu II berbatasan dengan wilayah sebagai berikut:

Berdasarkan dari data yang diperoleh dari kantor Desa Pegagan Julu II, maka batas-batas wilayah Desa Pegagan Julu II adalah sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

Sebelah Utara : Kelurahan

Sebelah Selatan : Sungai Lae Manalsal

Sebelah Timur : Kelurahan

Sebelah Barat : Lae Renun Berdekatan Kelurahan

Secara administratif, wilayah Desa Pegagan Julu II terdiri dari perladangan, persawahan, jasa dan perdagangan.

Desa Pegagan Julu II sebagian besar terdiri dari dataran tinggi, bergelombang, dengan ketinggian rata-rata antara 1600 s/d 1640 dpl. Desa ini dari sisi tipologinya dapat digolongkan pada daerah Swakarya.

## **B. Demografis**

Desa Pegagan Julu II merupakan sumber daya alam dan sumber daya manusia sebagai pendukung pertumbuhan pembangunan. Apabila ditinjau dari jenis kelamin, maka masyarakat Desa Pegagan Julu II dapat dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel I**

### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis kelamin	Jumlah	Keterangan
1	Laki-laki	1.365	-
2	Perempuan	1.599	-
	Jumlah	2.964	-

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari jumlah laki-laki.

### C. Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui maju atau keterbelakangannya suatu daerah/ masyarakat dapat diketahui melalui pendidikan masyarakat tersebut. Mengingat Desa Pegagan Julu II adalah merupakan lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel II**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1	SD/MI	60 jiwa	-
2	SMP/MTs	127 jiwa	-
3	SMA/MA	1.683 jiwa	-
4	Perguruan Tinggi	108 jiwa	-
5	Tidak Sekolah	986 jiwa	-
		2.964 jiwa	-

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Selanjutnya rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di Desa Pegagan Julu II terdapat sarana pendidikan, antara lain:

**Tabel III**

**Sarana Pendidikan Formal**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah Sekolah		Keterangan
		Swasta	Negeri	
1.	PAUD	-	-	-
2.	TK	-	-	-
3.	SD/MI	-	2	-
4.	SMP/MTs	-	-	-
5.	SMA/MA	-	-	-

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Kemudian sarana pendidikan di atas masih belum mencukupi, sekalipun setiap tahunnya jumlah yang mendaftar di sekolah tersebut mengalami peningkatan, sebab sebagian masyarakat ada yang memasukkan anaknya ke sekolah yang berada di luar daerahnya, seperti Pegagan Julu I dan Kota Sidikalang.

**D. Agama, Sarana Peribadatan dan Adat Istiadat**

Desa Pegagan Julu II merupakan desa yang masyarakatnya beragama Islam dan kristen.

Sebagaimana yang akan dijelaskan dalam tabel berikut ini:

**Tabel IV**  
**Masyarakat Berdasarkan Agama**

<b>No.</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Islam	986	-
2.	Kristen Protestan	825	-
3.	Kristen Katolik	1.153	-
4.	Budha	-	-

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Adapun suku yang ada di Desa Pegagan Julu II adalah jawa, batak toba, karo dan mandailing.

**Tabel V**  
**Penduduk Berdasarkan Suku**

<b>No.</b>	<b>Suku Penduduk</b>	<b>Jumlah</b>
1	Jawa	567
2	Batak toba	697
3	Karo	306
4	Mandailing	670
5	Lain-lain	724

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Selanjutnya untuk menghayati dan mengamalkan suatu agama perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai di antaranya tempat peribadatan seperti mesjid dan mushalla, gereja.

**Tabel VI**

**Rumah Ibadah**

<b>No.</b>	<b>Rumah Ibadah</b>	<b>Jumlah</b>
1	Mesjid	1
2	Mushalla	2
3	Gereja	1

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Tabel di atas menunjukkan bahwa sarana peribadatan di Desa Pegagan Julu II cukup baik. Sehingga masyarakat tersebut dapat beribadah dengan damai dan tentram.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa keberagaman suku yang ada di Desa Pegagan Julu II tidak menjadi perbedaan di antara mereka bahkan menjadi alat pemersatu bagi mereka, hal ini tentu harus mempunyai program yang berstruktur untuk mengatur corak dan ragam penduduk tersebut.

Dapat dibayangkan bagaimana ragamnya perilaku hidup yang ada di daerah ini antara satu dan lainya. Hal ini sering terlihat dalam kehidupan masyarakat yang setiap



anggota masyarakat itu melaksanakan hal-hal tersebut sesuai dengan adat istiadat mereka masing-masing.

Dalam hal pelaksanaan adat istiadat yang ada dikalangan masyarakat tetap mereka junjung sebagai suatu norma yang berlaku bagi mereka.

#### **E. Mata Pencaharian Pokok Masyarakat**

Mata pencaharian merupakan suatu usaha yang sangat besar artinya, tanpa adanya suatu mata pencaharian yang tetap, maka masyarakat tersebut tidak akan dapat atau mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dari data yang ada bahwa masyarakat Desa Pegagan Julu II disebut sebagai masyarakat yang agraris sebab mayoritas masyarakatnya hidup dari hasil pertanian.

**Tabel VII**  
**Mata Pencaharian**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Keterangan</b>
1	PNS	70 jiwa	-
2	Petani	836 jiwa	-
3	Pedagang	91 jiwa	-
4	Pertambangan	2 jiwa	-
5	Karyawan	72 jiwa	-
6	Belum bekerja	1.120 jiwa	-
7	Lainnya	773 jiwa	
	<b>Jumlah</b>	2.964 jiwa	

Sumber: Data Statistik Kantor Desa Pegagan Julu II tahun 2016-2017

Berdasarkan tabel di atas jelas bahwa mayoritas pendudukan di Desa Pegagan

Julu II mempunyai mata pencaharian dari hasil pertanian.

### BAB III

#### KETENTUAN UMUM TENTANG MUZARA'AH

##### A. Pengertian *Muzara'ah* dan Dasar Hukumnya

Kata “المزارعة” secara etimologi adalah bentuk mashdar (infinitive) dari asal kata “الزرع” yang artinya adalah “الإنبات” yakni menanam, menumbuhkan.

Sedangkan secara terminologi adalah:

عقد على الزرع ببعض الخارج<sup>22</sup>

Akad pengolahan dan penanaman (lahan) dengan sebagian hasilnya.

Sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Al-Jaziri, mendefinisikan muzara'ah sebagai berikut.

الْمُزَارَعَةُ هِيَ مُعَامَلَةٌ الْعَامِلِ فِي الْأَرْضِ بِبَعْضِ مَا يُخْرَجُ مِنْهَا عَلَى أَنْ يَكُونَ الْبَذْرُ مِنَ الْمَالِكِ.<sup>23</sup>

*Muzara'ah* adalah transaksi antara penggarap (dengan pemilik lahan) untuk menggarap tanah dengan imbalan sebagian dari hasil yang keluar dari tanah tersebut dengan ketentuan bibit dari pemilik lahan.

Wahbah Az-Zuhaili sendiri mendefinisikan *muzara'ah* adalah akad pemanfaatan dan penggarapan lahan pertanian antara pemilik lahan dengan pihak yang menggarap,

---

<sup>22</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 6, (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 562

<sup>23</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitab Al-Fiqh 'ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, Juz 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.t.) h. 8

sedangkan hasilnya dibagi diantara mereka berdua dengan presentase bagian sesuai yang mereka berdua sepakati.<sup>24</sup>

Selanjutnya, Ulama yang lain juga memberikan pendapat mengenai definisi *muzara'ah*, seperti Imam asy-Syafi'i memberikan definisi *muzara'ah* secara bahasa, sebagai berikut:

وَأَنَّ الْأَصْلَ مَوْجُودٌ يَدْفَعُهُ مَا لَكَ إِلَى مَنْ عَامَلَهُ عَلَيْهِ أَصْلًا يَتَمَيَّزُ لِيَكُونَ لِلْعَامِلِ بِعَمَلِهِ الْمَصْلَحَ لِلتَّخَلُّفِ.<sup>25</sup>

Bahwa asal adanya *muzara'ah* itu adalah pemilik tanah memberikannya kepada orang-orang yang mengerjakannya secara asal, dengan perbedaannya adalah bagi pekerja hasil (buah) dari pohon kurma.

Melalui mengerjakannya di atas Imam Syafi'i memberikan pengertian *muzara'ah* pada tataran konsep yaitu adanya pemilik tanah yang memberikan, kepada pihak lain (pekerja) untuk mengerjakan tanah tersebut sesuai dengan pekerjaannya.

Penjelasan selanjutnya dapat dilihat melalui pengertian *muzara'ah* menurut istilah syara' yaitu sebagai berikut:

المزارعة هي أن يعامل المالك غيره على أرض ليزرعها بجزء معلوم مما يخرج منها والبذر من المالك.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Fiqh Islam Wa Adillatuhu*, jilid 6, h. 562

<sup>25</sup> Muhammad ibn Idris as-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz IV (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 12.

<sup>26</sup> Muhammad Syata ad-Damyati, *Tanah at-Talibin*, Juz III (Surabaya: Usaha keluarga, t.th.), h.

*Muzara'ah* adalah seorang pemilik tanah mempekerjakan orang lain atas tanahnya tersebut untuk ditanaminya dengan bagian yang sudah diketahui dari sesuatu yang timbul darinya sedangkan bibitnya dari pemilik lahan.

Pendapat yang sama dikemukakan oleh asy-Syarqawi menyatakan pengertian *muzara'ah* sebagai berikut:

المزاعة أن يعقد على الأرض مالكة لمن يزرعها بجزء معلوم مما يخرج منها والبذر من المالك.<sup>27</sup>

*Muzara'ah* adalah adanya akad (transaksi) yang dilakukan oleh pemilik tanah kepada orang lain untuk ditanami dengan diberikan bahagian yang sudah diketahui dari sesuatu yang muncul dari tanaman tersebut sedangkan bibitnya dari si pemilik tanah.

Ar-Ramly menjelaskan pengertian *muzara'ah* di dalam bukunya *Nihayah al-Muntaj ila Syarh al-Minhaj* yaitu sebagai berikut:

المزاعة هي المعاملة والبذر من المالك.<sup>28</sup>

*Muzara'ah* yaitu adanya transaksi muamalah sedangkan bibitnya dari si pemilik tanah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa *muzara'ah* merupakan akad kerjasama antara pemilik tanah dengan petani penggarap (pekerja) untuk mengerjakan tanah (lahan) agar ditanami tanaman (tumbuhan) oleh petani penggarap (pekerja)

---

<sup>27</sup> Asy-Syarqawi, *Asy-Syarqawi 'ala at-Tahrir*, Juz II (Surabaya: Usaha Keluarga, t.th.), h.89

<sup>28</sup> Ar-Ramly, *Nihayah al-Minhaj ila Syarh al-Minhaj*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), h. 247

dengan ketetapan bahwa jika waktu panen tiba maka si pemilik tanah dan pekerja mendapatkan bahagian yang telah disepakati, namun bibitnya berasal dari si pemilik tanah.

Adapun dasar hukum yang melandasi keberadaan *muzara'ah* dalam hukum Islam dapat dilihat melalui al-Qur'an, al-Hadits dan Ijma' Ulama. Untuk membahas dasar hukum di atas dapat dilihat pada uraian di bawah ini.

Di dalam al-Qur'an, kata *al-muzara'ah* tidak ada disebutkan. Tetapi, anjuran untuk memperhatikan dan menumbuhkan tanaman sebagai renungan bagi manusia untuk dapat menumbuhkannya ada di dalam firman Allah SWT dalam surah al-Waqi'ah ayat 63-64, yakni:

أَفَرَأَيْتُمْ مَا كَحَرْتُمْ ۚ ءَأَنْتُمْ تَزْرَعُونَهُۥٓ أَمْ حُنَّ الزَّارِعُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Maka terangkanlah kepadaku tentang yang kamu tanam. kamukah yang menumbuhkannya atau kamukah yang menumbuhkannya? <sup>29</sup>

Ayat di atas mengungkapkan bahwa Allah SWT mengingatkan kepada manusia bahwa sebagian besar dari mereka lupa akan nikmat yang Allah SWT berikan. Untuk itu kita dianjurkan untuk mensyukuri nikmat yang Allah SWT berikan kepada kita agar apa-

---

<sup>29</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, h. 644.

apa yang Allah SWT ciptakan di Bumi ini dapat kita manfaatkan dan kelola untuk memenuhi kebutuhan hidup kita, khususnya dalam hal pemanfaatan tanah pertanian.

Adapun dalil hadits yang membolehkan *muzara'ah* yaitu:

عن ابن عمر رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَامَلَ أَهْلَ خَيْبَرَ بِشَطْرٍ مَا يَخْرُجُ مِنْهَا مِنْ ثَمَرٍ أَوْ زَرْعٍ.<sup>30</sup>

Ibnu 'Umar r.a. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. melakukan penggarapan tanah dengan penduduk Khaibar dengan imbalan separuh dari hasil yang keluar dari tanah tersebut, baik buah-buahan maupun tanaman.

Berdasarkan hadis di atas memberikan informasi kepada kita semua bahwa sejak masa Nabi Muhammad saw. masih hidup pernah mempraktekkan sistem *muzara'ah* dalam hal pemberian kepercayaan kepada penduduk Khaibar agar mengelola tanah tanaman tersebut. dengan demikian, praktek yang sudah pernah dilakukan Rasulullah saw. menjadi landasan hukum dari keberadaan *muzara'ah* dalam hukum Islam.

Adapun dasar hukum selanjutnya adalah berdasarkan adanya Ijma' Ulama dalam penetapan konsep *muzara'ah* menurut hukum Islam, hal ini sebagaimana diterangkan Abdurrahman al-Jaziri, yaitu sebagai berikut:

فقد عمل الخلفاء الراشدون با لمزارة ولم ينكر عليهم أحد فكان كالإجماع.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup> Muhammad ibn al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz X (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003) h. 177

Maka sesungguhnya khulafaurrasyidin telah melaksanakan praktek *muzara'ah*, sedangkan tidak ada atas mereka seorang pun yang mengingkarinya, maka hal itu seperti ijma' ulama.

Berdasarkan pernyataan ijma' di atas, bahwa *muzara'ah* hukumnya adalah boleh. Karena praktek *muzara'ah* dilakukan semasa Rasulullah saw hidup sampai kepada para sahabat selepas beliau wafat. Tidak adanya pengingkaran terhadap diperbolehkannya *muzara'ah*. Pernyataan di atas juga memberikan pemahaman bahwa sistem *muzara'ah* dalam hukum Islam sudah menjadi ijma' ulama sebagaimana bermuamalah dengan sesamanya. Dengan adanya praktek para khulafaurrasyidin di atas sama dengan sudah menjadi ijma' ulama dengan dibolehkannya melakukan *muzara'ah*.

Oleh karena itu, keberadaan *muzara'ah* sudah mendapatkan porsi yang sangat kuat kedudukannya dalam hukum Islam karena terdapat landasan hukum yang menjadi sandarannya yaitu dalil al-Qur'an, al-Hadis maupun dalil ijma' ulama, sehingga tidak dibenarkan untuk mengingkari sistem *muzara'ah* tersebut.

---

<sup>31</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala Mazahib al-Arba'ah*, Juz III, h. 8.



## **B. Rukun dan Syarat *Muzara'ah***

Adapun rukun *muzara'ah* menurut Wahbah Az-Zuhaili yaitu:<sup>32</sup>

1. Pemilik lahan
2. Petani penggarap
3. Objek *muzara'ah* yaitu antara manfaat dan hasil kerja pengelola
4. Ijab dan Qabul

Secara sederhana ijab dan qabul cukup dengan lisan saja, namun sebaiknya dapat dituangkan dalam surat perjanjian yang dibuat dan disetujui bersama termasuk bagi hasil.<sup>33</sup>

Menurut Wahbah Az-zuhaili, syarat-syarat *muzara'ah* ada yang berkaitan dengan orang yang berakad, benih yang ditanam, sesuatu yang ditanam, lahan yang akan dikerjakan, hasil yang akan dipanen, dan jangka waktu berlakunya akad *muzara'ah*.<sup>34</sup>

Adapun syarat-syarat *muzara'ah* harus mencakup beberapa hal yaitu sebagai berikut:

1. Syarat-syarat berkaitan dengan orang yang berakad.

Orang yang melakukan akad harus baligh dan berakal, agar mereka dapat bertindak atas nama hukum. Oleh sebagian Mazhab Hanafi, orang melakukan akad

---

<sup>32</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemahan Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 6*, h. 565.

<sup>33</sup> M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, h. 275.

<sup>34</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqh Islam Wa Adillatuhu Jilid 6*, h. 566.

bukan orang yang murtad, karena tindakan orang murtad dianggap *mauquf*, yaitu tidak mempunyai efek hukum, sampai ia masuk Islam kembali.

2. Syarat yang berkaitan dengan benih (bibit) yang ditanam.

Syarat yang berkaitan dengan bibit ini harus diketahui secara pasti, dalam artian harus dijelaskan benih yang akan ditanam, juga yang menghasilkan. Bibit tersebut harus berasal dari si pemilik tanah sebagaimana dalam keberadaan *muzara'ah* itu sendiri, yaitu bahwa bibit itu harus berasal dari pemilik tanah.

3. Syarat yang berkaitan dengan lahan yang ditanami, yaitu:

- a. Lahan itu layak dan cocok untuk ditanami dan dijadikan lahan pertanian.
- b. Harus diketahui dengan jelas dan pasti batas-batas lahan yang hendak ditanami.
- c. Lahan itu diserahkan sepenuhnya kepada petani untuk diolah dan pemilik lahan tidak boleh ikut campur tangan untuk mengurusinya.

4. Syarat yang berkaitan dengan hasil panen, yaitu:

- a. Pembagian hasil panen harus jelas (persentasenya).
- b. Hasil panen itu benar-benar milik bersama orang yang berakad, tanpa ada pengkhususan sebagaimana dinyatakan sebagai berikut:

أن يأخذ كل واحد منهما نصيبا مساويا للمدفعه.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Abdurrahman al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*, Juz III, h. 8

Artinya: Bahwa salah seorang dari keduanya (pihak pemilik tanah dan pekerja) mengambil bahagian yang sama bagi sesuatu yang diberikannya.

5. Syarat yang berkaitan dengan jangka waktu berlakunya akad.

Syarat yang berkaitan dengan waktu pun harus jelas dan pasti di dalam akad, sehingga pengelola tidak dirugikan, seperti membatalkan akad itu sewaktu-waktu. Untuk menentukan jangka waktu ini biasanya disesuaikan dengan adat kebiasaan setempat.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas keberadaan *muzara'ah* mempunyai peraturan yang harus dipenuhi dalam system *muzara'ah* agar sesuai dengan ketetapan yang ada.

### **C. Bentuk-Bentuk Akad *Muzara'ah***

Bentuk *Muzara'ah* ada empat macam, tiga hukumnya sah dan yang satu hukumnya batal atau fasid. Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tanah dan bibit (benih) dari satu pihak, sedangkan pekerjaan dan alat-alat untuk bercocok tanam dari pihak lain. Dalam bentuk yang pertama ini *muzara'ah* hukumnya dibolehkan, dan status pemilik tanah sebagai penyewa terhadap tenaga penggarap dan benih dari pemilik tanah, sedangkan alat ikut kepada penggarap.
- b. Tanah disediakan oleh satu pihak, sedangkan alat, benih, dan tenaga (pekerjaan) dari pihak lain. Dalam bentuk ini, *muzara'ah* juga hukumnya dibolehkan, dan status penggarap sebagai penyewa atas tanah dengan imbalan sebagian hasilnya.

c. Tanah, alat, dan benih disediakan oleh satu pihak (pemilik), sedangkan tenaga (pekerjaan) dari pihak lain (penggarap). Dalam bentuk yang ketiga ini, *muzara'ah* juga hukumnya dibolehkan, dan status pemilik tanah sebagai penyewa terhadap penggarap dengan imbalan sebagian hasilnya.

d. Tanah, alat, disediakan oleh satu pihak (pemilik), sedangkan benih dan pekerjaan dari pihak lain (penggarap). Dalam bentuk yang keempat ini *muzara'ah* menjadi *fasid*. Hal ini dikarenakan andai kata akad itu dianggap sebagai menyewa tanah maka disyaratkannya alat cocok tanam dari pemilik tanah menyebabkan sewa-menyewa menjadi *fasid*, sebab tidak mungkin alat ikut kepada tanah karena keduanya berbeda manfaatnya. Demikian pula apabila akadnya dianggap menyewa tenaga penggarap maka disyaratkannya benih harus dari penggarap, menyebabkan sewa menyewa menjadi *fasid*, sebab benih tidak ikut kepada amil (penggarap) melainkan kepada pemilik.

#### **D. Hikmah Disyariatkannya *Muzara'ah***

Semua syari'at yang diberikan Allah swt. Kepada umat manusia dipastikan mendatangkan hikmah maupun kemashlahatan bagi semua lapisan masyarakat, hal ini sesuai dengan tujuan syari'at Islam (maqasid asy-syari'ah) yaitu untuk mendatangkan kemashlahatan dan kebaikan umat manusia, sebagaimana dalam hal konsep *muzara'ah* yang dianjurkan dalam syari'at Islam kepada umat manusia boleh dilakukan asalakan

sesuai dengan sistem yang dibenarkan oleh agama Islam. Keberadaan sistem *muzara'ah* yang dibenarkan oleh syari'at Islam dapat mendatangkan hikmah yang banyak bagi pihak-pihak yang melaksanakannya sekaligus bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Adapun hikmah yang dapat diambil dari keberadaan *muzara'ah* dalam syari'at Islam adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Menjunjung tinggi perintah Allah swt.

Dalam menjalani kehidupan ini, manusia tidak boleh lepas dari syari'at Islam yang sudah ada, hal ini adalah untuk menunjukkan keberadaan dan tugas umat manusia di muka bumi ini tidak lain adalah hanya untuk menyembah Allah swt., sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an surat az-Zariyat ayat 56 sebagai berikut:

وما خلقت الجنّ والإنس إلا ليعبدون.

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>37</sup>

Perkataan menyembah dalam makna ayat di atas adalah bersifat sangat umum, sehingga semua aktivitas kehidupan umat manusia harus bertujuan untuk menyembah Allah swt. Dengan demikian, merupakan suatu kemestian yang harus diamalkan bagi umat manusia agar dalam melaksanakan hubungan muamalah sesuai dengan sistem

---

<sup>36</sup> <http://windaariska613.blogspot.co.id/2014/02/fiqh-muamalah-muzaraah-dan mukhabarah.html?m=1>

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 682

dan peraturan yang sudah ditetapkan oleh Allah swt. Sebagaimana dalam sistem *muzara'ah* yang memang dianjurkan terlebih-lebih untuk dapat membantu bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Dengan demikian, dapat diambil sebuah pemahaman bahwa dengan menerapkan konsep *muzara'ah* dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan dari pada konsep menjunjung tinggi perintah Allah swt. dalam aktivitas kehidupan umat manusia.

## 2. Mewujudkan sikap tolong menolong

Allah swt. Berfirman dalam surat al-Maidah ayat 2:

ﷺ ﷺ  
...وتعا ونوا على البر والتقوى ولا تعا ونوا على الإثم والعدوان

Artinya: ...Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.<sup>38</sup>

Dalam kehidupannya, umat manusia tidak sama dari segi kebutuhan dan pemenuhan pertumbuhan ekonominya, hal ini dapat dilihat dengan adanya istilah senang dan susah, kaya dan miskin. Munculnya istilah-istilah di atas untuk menghindari

---

<sup>38</sup> Ibid

sifat zholim terhadap sesama manusia,<sup>39</sup> atau menghindari bahaya yang mengancam seseorang mengenai agama dan dunia.<sup>40</sup>

Untuk mengetahui dapatnya tolong-menolong dikalangan yang tidak mampu, maka agama Islam menawarkan sistem *muzara'ah* dalam hal bercocok tanam ataupun bertani. Konsep *muzara'ah* ini dapat mendatangkan tolong menolong bagi kalangan yang membutuhkan uang (materi) dari satu sisi, agar terhindarnya perbuatan dosa (maksiat)<sup>41</sup>, oleh karena Islam menghindarkan maksiat, sebab maksiat bisa datang karena miskin dan tidak mampu, maka dianjurkan dari konsep muzaraah.<sup>42</sup> Pihak pemilik tanah akan merasakan pertolongan orang lain disebabkan tanah dan bibit yang dimilikinya dapat bermanfaat sekaligus membuahkan hasil, sedangkan bagi pihak pekerja juga mendapatkan pertolongan dari pihak pemilik tanah tersebut yaitu dengan cara mendapatkan keuntungan dan juga manfaat dari tanah yang sudah dikerjakannya. Oleh karena itu, konsep *muzara'ah* dibenarkan dalam syari'at Islam untuk kemashlahatan bagi pihak yang memang membutuhkannya sehingga muncullah sikap

---

<sup>39</sup> Abi Abdullah al-Qurthubi, *al-Jaami'u al-Ahkami al-Quran*, Juz 6, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1387H/ 1967M), h. 47.

<sup>40</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VI, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, (Indonesia: Toha Puta Semarang, 1987), h. 80

<sup>41</sup> Muhammad bin Yusuf, al-Bahra al-Muhith, Juz III, (Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th), h. 437

<sup>42</sup> Abdul Qadir Mahmud Bakar, *Al-Asasu Tafassin*, Jilid III, al-Azhar: Dar as-Salam, 1405 H, h. 1312

tolong menolong bagi pihak pemilik tanah dan bagi pihak pekerja dalam hal melakukan kesepakatan-kesepakatan yang sudah ditetapkan.

### 3. Mewujudkan tanda bersyukur kepada Allah swt.

Salah satu tanda orang-orang yang bersyukur atas nikmat Allah swt adalah dengan menggunakan semua nikmat tersebut ke jalan yang diridhoi-Nya agar dalam nikmat yang ada dapat memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Bagi pihak pemilik tanah misalnya, maka untuk dapat mensyukuri nikmat Allah swt. tersebut dapat dilakukan dengan sistem *muzara'ah*, sedang tanah yang dimilikinya mendatangkan manfaat bagi pihak lainnya yaitu pihak pekerja yang dapat melakukan pekerjaannya sesuai dengan sistem *muzara'ah* yang ada dalam syari'at Islam.

Mensyukuri nikmat Allah swt. dapat dilakukan dengan cara apa saja asalkan tidak berlebihan hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam surat Ibrahim ayat 7, yaitu:

لئن شكرتم لأزيدنكم ولئن كفرتم إن عذابي لشديد.

Artinya: ...jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku pasti akan aku tambah dan jika kamu ingkar, maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Ibid*



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Biografi Wahbah Az-Zuhaili**

##### **1. Kelahiran dan Kepribadiannya**

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair 'Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.<sup>44</sup> Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat warak dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup diabad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainnya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.<sup>45</sup>

Adapun kepribadian beliau adalah sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik itu dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhu'annya, di samping juga

---

<sup>44</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 174

<sup>45</sup> Lisa Rahayu, "*Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili*" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 18

memiliki pembawaan yang sederhana. Meskipun memiliki mazhab Hanafi, namun dalam pengembangan dakwanya beliau tidak mengedepkan mazhab atau aliran yang dianutnya. tetap bersikap netral dan proporsional.

## **2. Pendidikan dan Gelar yang Disandangnya**

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah al-Zuhaili sudah mengenal dasar-dasar keislaman. Menginjak usia 7 tahun sebagaimana juga teman-temannya beliau bersekolah ibtidaiyah di kampungnya hingga sampai pada tahun 1946. Memasuki jenjang pendidikan formalnya hampir 6 tahun beliau menghabiskan pendidikan menengahnya, dan pada tahun 1952 beliau mendapatkan ijazah, yang merupakan langkah awal untuk melanjutkan ke perguruan tinggi yaitu Fakultas Syari'ah Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjananya pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktornya, beliau memperdalam keilmuannya di Universitas al-Azhar Kairo. Dan pada tahun 1963 maka resmilah beliau sebagai Doktor dengan disertasinya yang berjudul *Atsar al-Harb fi al- Fiqh al-Islāmi*.

## **3. Karya-karyanya**

Kecerdasan Wahbah al-Zuhaili telah dibuktikan dengan kesuksesan akademisnya, hingga banyak lembaga-lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang dipimpinnya. Selain keterlibatannya pada sektor kelembagaan baik pendidikan maupun sosial beliau juga memiliki perhatian besar terhadap berbagai disiplin keilmuan, hal ini dibuktikan dengan keaktifan beliau dan produktif dalam menghasilkan karyakaryanya,

meskipun karyanya banyak dalam bidang tafsir dan fiqh akan tetapi dalam penyampaianya memiliki relevansi terhadap paradigma masyarakat dan perkembangan sains.

Di sisi lain, beliau juga aktif dalam menulis artikel dan buku-buku yang jumlahnya hingga melebihi 133 buah buku. Bahkan, jika tulisan-tulisan beliau yang berbentuk risalah dibukukan maka jumlahnya akan melebihi dari 500 makalah.<sup>46</sup> Dan adapun karya-karya beliau yang sudah terbit adalah sebagai berikut:

1. *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islāmi-Dirāsah Muqāranah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1963
2. *al-Wasit fi Ushūl al-Fiqh*, Universitas Damaskus, 1966
3. *al-Fiqh al-Islāmi fi Uslub al-Jadid*, Maktabah al-Hadits, Damaskus, 1967
4. *Nazāriat al-Danūrāt al-Syar’iyyah*, Maktabah al-Farabi, Damaskus, 1969
5. *Nazāriat al-Damān*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1970
6. *al-Uṣūl al-‘Āmmah li Wahdah al-Din al-Haq*, Maktabah al-Abassiyah, Damaskus, 1972
7. *al-Alaqāt al-Dawliyah fi al-Islām*, Muassasah al-Risālah, Beirut, 1981
8. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, (8 Jilid ), Dār al-Fikr, Damaskus, 1984
9. *Ushūl al-Fiqh al-Islāmi* (2 Jilid), Dār al-Fikr, Damaskus, 1986
10. *Juhūd Taqnin al-Fiqh al-Islāmi*, Muassasah al- Risālah, Beirut, 1987
11. *Fiqh al-Mawāris fi al-Shari’ah al-Islāmiah*, Dār al-Fikr, Damaskus, 1987

---

<sup>46</sup> Ibid, h. 22

## **B. Pelaksanaan Memberikan Fasilitas Alat Pertanian Oleh Pemilik Lahan**

### **Dalam Akad *Muzara'ah* Yang Terjadi Di Desa Pegagan Julu II Invaliden**

#### **Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi**

Desa Pegagan Julu II Invaliden merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Dairi Kecamatan Sumbul dalam ini dihuni oleh masyarakat Jawa, Batak Toba, Karo dan Mandailing. Mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk mendapatkan penghidupan yang lebih layak, masyarakat ini tidak hanya membuka usaha di bidang pertanian saja tetapi ada juga di bidang kerajinan dan dagang. Khusus dalam usaha pertanian sayur-mayur, umumnya ada yang hanya berstatus sebagai pemilik lahan dan petani sebagai penggarap lahan tersebut. Pemilik lahan adalah mereka yang memiliki lahan tetapi tidak memiliki kemampuan atau kesempatan dalam mengelola lahannya. Sedangkan petani adalah mereka yang memiliki kemampuan atau kesempatan tetapi tidak memiliki lahan. Untuk itulah mereka melakukan suatu akad kerjasama. Untuk mengetahui praktek sistem kerjasama antara pemilik lahan dengan petani di Kecamatan Sumbul peneliti melakukan wawancara kepada beberapa petani sebagai berikut:

1. Ada pun hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Pak Udin Perjanjian kerjasama yang dilakukan antara pemilik lahan dan petani adalah di mana pemilik lahan menyerahkan lahannya kepada petani untuk digarap dan mereka mendapatkan

bagian dari hasil lahan sesuai dengan kesepakatan pada waktu akad.<sup>47</sup> Bukan kerja sama yang berbuat kejahatan dan dosa,<sup>48</sup> sehingga tidak layak dinobatkan kerja sama antar ummat (manusia). Akan tetapi kerja sama yang yang diperintahkan Allah sesuai dengan kebaikan dan taqwa, Dalam kerjasama antara pemilik lahan dengan petani penggarap lahan, prosedurnya yang mereka buat adalah perjanjian tidak tertulis, artinya lahan diserahkan atas dasar kepercayaan kepada petani. Lahan disediakan oleh pemilik lahan serta segala fasilitas alat pertaniannya.

2. Adapun salah satu pendapat yang penulis kutip langsung dari hasil wawancara dengan seorang yang bisa dikatakan tokoh agama yaitu bapak Saidi, beliau mengatakan bahwasanya memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan adalah hal yang sah dan wajar karena menurut beliau itu adalah salah satu hal yang meringankan petani penggarap dalam hal bekerja untuk mengurus lahan yang sudah di sediakan oleh pemilik lahan. bapak Saidi mencontohkan A sebagai pemilik lahan dan B sebagai petani penggarap, karena A tidak memiliki waktu untuk mengelolah lahannya tersebut maka dia melakukan kerja sama dengan B dalam bentuk *muzara'ah*, kemudian A memberikan semua fasilitas kepada B mulai dari lahan, bibit, rumah ladang, dan keperluan yang lain yang diperlukan oleh petani penggarap, A beralasan bahwa yang A lakukan merupakan

---

<sup>47</sup> Udin Pasaribu, *Wawancara Masyarakat*, Tanggal 12 Oktober 2017

<sup>48</sup> *Tafsir al-Qurani al-Hakim*, Juz VI, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th) h. 129`

salah satu upaya agar si B benar-benar bertanggung jawab dan lebih meringankan pekerjaan petani penggarap dalam mengelolah lahan dengan sebaik-baiknya.<sup>49</sup>

Adapun landasan syariah (*muzara'ah*) sebab keumuman ayat tentang tolong menolong di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ... ﷻ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah,

Dengan adanya sistem seperti itu yang dilakukan A terhadap B, sehingga tidak memberikan batasan antara pemilik lahan dan petani penggarap, bahkan lebih menumbuhkan rasa saling tolong-menolong dalam kebaikan antara kedua belah pihak. Kebaikan berarti taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan taqwa menjalankan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya.<sup>50</sup> Bukan kerja sama yang berbuat kejahatan dan dosa, sehingga tidak layak dinobatkan kerja sama antar ummat (manusia). Akan tetapi kerja sama yang yang diperintahkan Allah sesuai dengan kebaikan dan taqwa, agar member faidah bagi semua dalam transaksi muamalah.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Saidi, *Tokoh Agama*, Tanggal 13 Oktober 2017

<sup>50</sup> Abi Bakri Jabir, *Aysara at-Tafasir likalamai al-Aliyyih al-Kabir*, Jilid I, (Nahar:Khair, 1414 H), h 586

<sup>51</sup> Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Jilid IV, (Beirut: Dar kitab al-Ilmiah, t.th) h. 405

3. Kemudian penulis melakukan wawancara dari beberapa warga sebagai penggarap, di mana penulis mewawancarai ibuk butet dan bapak Rambo mereka berpendapat alat cocok tanam dari pemilik tanah adalah bentuk bantuan si pemilik lahan kepada mereka yang tidak memiliki fasilitas alat pertanian dan memudahkan mereka dalam bekerja.<sup>52</sup>
4. Tetapi menurut bapak Abdul ada juga warga yang merasa keberatan dari pemilik lahan untuk menyediakan fasilitas alat pertanian untuk penggarap, karena tanah sudah disediakan, maka alat bercocok tanam harus dari pihak penggarap.<sup>53</sup>
5. Di antara anggota masyarakat ada yang tidak mengetahui dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili tentang hukum memberikan fasilitas alat pertanian. Mereka beralasan kegiatan yang mereka lakukan justru mempermudah penggarap yang tidak memiliki alat-alat cocok tanam dan menurut pemilik lahan hal ini mendatangkan manfaat bagi kedua belah pihak.<sup>54</sup>
6. Menurut pendapat Pak Dani, menyediakan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan adalah bentuk bantuan mereka untuk si penggarap.<sup>55</sup>
7. Pemilik lahan menyediakan fasilitas peralatan untuk menggarap lahan, ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan masyarakat karena mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan oleh pendahulu mereka dan sudah menjadi tradisi turun temurun.

---

<sup>52</sup> Butet dan Rambo, *Wawancara Petani*, Tanggal 16 Oktober 2017

<sup>53</sup> Abdul, *Tokoh Masyarakat*, Tanggal 16 Oktober 2017

<sup>54</sup> Wana, *Tokoh Masyarakat*, Tanggal 16 Oktober 2017

<sup>55</sup> Dani, *Wawancara Warga*, Tanggal 14 Oktober 2017

### **C. Analisis Penulis Terhadap Pendapat Wahbah Az-Zuhaili Tentang Memberikan Fasilitas Alat Pertanian Oleh Pemilik Lahan Dalam Akad *Muzara'ah***

Berdasarkan pendapat wahbah az-zuhaili seperti yang terjadi di masyarakat desa Pegagan Julu II Invaliden tidak sesuai dengan ketentuan wahbah az-zuhaili yang sudah melarangnya, sehingga kejadian di masyarakat tidak sesuai dengan wahbah az-zuhaili yang menyatakan bahwa:

ولو قدر العقد إجارة للعامل، فاشتراط البذر عليه مفسد، لأنه ليس تبعاً له، وعليه تفسد المزارعة إذا اشترطت الآلة أو الحيوان أو العمل على صاحب الأرض، كما تفسد إذا اشترط الخارج كله لأحد العاقلين، أو اشترط الحصاد والدياس أو الممل والحفظ على العامل المزارع، لأنه لا يتعلق به صلاح الزرع.<sup>56</sup>

Artinya: “maka suatu akad *al-Muzara'ah* tidak sah jika ada ketentuan fasilitas peralatan untuk menggarap lahan, atau binatang pembajak, atau pekerjaan menggarap lahan menjadi tanggung jawab pihak pemilik lahan”.

Alasannya dalam bentuk yang ini, *muzara'ah* menjadi *fasid* hal ini dikarenakan andaikata akad itu dianggap sebagai menyewa tanah maka disyaratkannya alat cocok tanam dari pemilik tanah menyebabkan sewa menyewa menjadi *fasid*, sebab tidak mungkin alat ikut kepada tanah karena keduanya berbeda manfaat. Demikian pula apabila akadnya dianggap menyewa tenaga penggarap maka disyaratkannya benih

---

<sup>56</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 6 (Jakarta: Gema Insani, 2011), h. 572



harus dari penggarap, menyebabkan ijarah menjadi *fasid*, sebab benih tidak ikut kepada amil (penggarap) melainkan kepada pemilik.<sup>57</sup>

#### **D. Analisa Penulis**

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat mengemukakan beberapa analisa, antara lain adalah sebagai berikut:

Penulis menganalisa bahwa praktek masyarakat Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi tidak sesuai dengan pendapat Wahbah Az-Zuhaili dalam pendapatnya menyatakan bahwa tidak sah akad *muzara'ah* jika ada ketentuan fasilitas peralatan untuk menggarap lahan, atau binatang pembajak, atau pekerjaan penggarap lahan menjadi tanggung jawab pihak pemilik lahan. Alasannya dalam bentuk yang ini, *muzara'ah* menjadi *fasid* hal ini dikarenakan andaikata akad itu dianggap sebagai menyewa tanah maka disyaratkannya alat cocok tanam dari pemilik tanah menyebabkan sewa menyewa menjadi *fasid*, sebab tidak mungkin alat ikut kepada tanah karena keduanya berbeda manfaat. Demikian pula apabila akadnya dianggap menyewa tenaga penggarap maka disyaratkannya benih harus dari penggarap, menyebabkan ijarah menjadi *fasid*, sebab benih tidak ikut kepada amil (penggarap) melainkan kepada pemilik.

---

<sup>57</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 400

Penulis berpendapat bahwa masyarakat yang membolehkan tentang hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah* berdasarkan adanya ayat yang menyatakan bahwa tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah.

Walaupun mayoritas masyarakat Desa Pegagan Julu II Invaliden Kecamatan Sumbul Kabupaten Dairi bermazhab Syafi'i. namun menurut penulis tidak menutup kemungkinan bahwasanya pendapat dari Wahbah Az-Zuhaili dapat dijadikan sumber rujukan dalam menentukan hukum dari permasalahan yang terdapat dalam akad *muzara'ah* tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian di atas penulis dapat menyimpulkan kedalam beberapa kesimpulan antara lain:

Adapun menurut keterangan dari masyarakat menjelaskan bahwa kegiatan *muzara'ah* ini memang sering dilakukan di desa pegagan julu II invaliden dan pendapat lain, ada yang tidak paham dengan hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad *muzara'ah*. Mereka beralasan bahwasanya kegiatan yang mereka lakukan mendatangkan manfaat pada petani untuk mempermudah pekerjaan mereka sendiri.

Wahbah Az-Zuhaili telah menetapkan bahwa tidak boleh memberikan fasilitas alat pertanian dalam akad *muzara'ah* oleh pemilik lahan. Hal ini di dasarkan melalui pendapat Wahbah Az-Zuhaili yang telah melarang terhadap hukum memberikan fasilitas alat pertanian dalam akad *muzara'ah* oleh pemilik lahan. Karena alat pertanian tidak bisa mengikat kepada lahan. Alat pertanian tersebut tidak sejenis dengan manfaat lahan. Karena lahan adalah untuk menghasilkan tumbuh-tumbuhan dan alat hanya sebagian untuk mengelolanya.

Dengan demikian, menurut penulis pandangan Wahbah Az-Zuhaili seperti yang terjadi di masyarakat desa pegagan julu II invaliden hukum memberikan fasilitas alat

pertanian oleh pemilik lahan dalam akad muzara'ah tidak sesuai dengan ketentuan Wahbah Az-Zuhaili yang sudah melarangnya. Sehingga melalui pendapat Wahbah Az-Zuhaili keberadaan memberikan fasilitas alat pertanian dalam akad muzara'ah maka secara analogisnya mereka membolehkan memberikan fasilitas alat pertanian dalam akad muzara'ah tersebut padahal sudah dilarang oleh Wahbah Az-Zuhaili yang ada dalam kitabnya Fiqih Islam Wa Adillatuhu.

## **B. Saran**

Akhirnya untuk menutup pembahasan ini, penulis dapat mengemukakan beberapa saran antara lain sebagai berikut:

1. Agar kepada masyarakat segera menghentikan pelaksanaan hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad muzara'ah karena tidak sesuai dengan ketentuan yang ada.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar lebih memahami konsep hukum memberikan fasilitas alat pertanian oleh pemilik lahan dalam akad muzara'ah agar sesuai dengan hukum Islam menurut Wahbah Az-Zuhaili.
3. Bagi masyarakat desa pegagan julu II invaliden kiranya dapat menyelesaikan masalah tersebut.

Akhirnya penulis mengharapkan dan berdoa semoga tulisan ini mendatangkan manfaat dari segala hal terutama bagi warga masyarakat, atas kritikan dan sarannya

kami ucapkan terima kasih, semoga tulisan ini mendatangkan manfaat, *Amin ya rabbal'amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'I, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001
- Al-Albani, Nasruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta: Gema Insani, 2002
- Al-Jaziri, Abdurrahman, *Kitab Al-Fiqh 'Ala Al-Madzahib Al-Arba'ah*, Juz 3, Dar Al-Fikr, Beirut, Tt,
- ahmad irsyad, Mahmud Abdul Karim, *al-syamil fi muamalat wa amaliyyat al-masharif al-islamiyyah*, dar an-nafais: yordania, 2007
- Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Arikunto, Suharsini. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- as-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *Al-Umm*, Juz IV, Beirut: Dar al-Fikr, 2002
- al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 2002
- Abdul, *Tokoh Masyarakat*, Tanggal 16 Oktober 2017
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2011
- as-Shabuni, Muhammad, *Shafwatut Tafasir*, terj. K.H Yasin, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2011
- an-Nasafi, Abdullah bin, *Tafsir an-Nasafii*, jilid I, Lebanon: Dar al-Qalam, 3874
- al-Qurthubi, Abi Abdullah, *al-Jaami'u al-Ahkami al-Quran*, Juz 6, Mesir: Dar al-Kitab al-Arabi, 1387H/ 1967M
- al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz VI, terj. Bahrin Abu Bakar dkk, Indonesia: Toha Puta semarang, 1987
- at-Thabari, Muhammad Abi Ja'far bin Jarir, *Tafsir at-Thabari*, Jilid IV, Beirut: Dar kitab al-Ilmiah, t.th

Bakar, Adul Qadir Mahmud, *Al-Asasu Tafassin*, Jilid III, al-Azhar: Dar as-Salam, 1405 H

Butet dan Rambo, *Wawancara Petani*, Tanggal 16 Oktober 2017

Dani, *Wawancara Warga*, Tanggal 14 Oktober 2017

Departemen agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: CV Samara Mandiri

Fitria, Tugas Pemikiran Ekonomi, <http://fltr1a.wordpress.com/2008/06/18/tugas-pemikiran-ekonomi>

Ghofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008

Hasan, M. Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,

Jabir, Abi Bakri, *Aysara at-Tafasir likalamai al-Aliyyih al-Kabir*, Jilid I, Nahar:Khair, 1414 H

Mahmud, Abi Qasim Jarallah, *Tafsir al-Kassiyaf*, jilid I, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyah, t.th

Muslich, Ahmad Wardi, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2013

Mardani, *Fikih Ekonomi Syariah*, Jakarta: Kencana, 2012

Nur Dewanto Mukti Fajar Dan Achmad, Yulianto. *Dualisme Penelitian Hukum Normative Dan Empiris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Rahayu, Lisa, *"Makna Qaulan dalam al-Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili"* Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010

Shihab, M.Quraish, *Tafsir al-Misbah* cet. I, Jakarta: Lentera Hati, 2002

Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999

Subagyo, Joko P. *Metodelogi Penelitian Dalam Teori dan praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991,

Suryabrata, Sumardi *Metodelogi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998

Saidi, *Tokoh Agama*, Tanggal 13 Oktober 2017

[http://windaariska613.blogspot.co.id/2014/02/fiqh-muamalah-muzaraah-dan mukhabarah](http://windaariska613.blogspot.co.id/2014/02/fiqh-muamalah-muzaraah-dan-mukhabarah)

Udin Pasaribu, *Wawancara Masyarakat*, Tanggal 12 Oktober 2017

Wana, *Tokoh Masyarakat*, Tanggal 16 Oktober 2017

Yahya, *Wawancara Petani*, Tanggal 14 Oktober 2017

Yusuf, Muhammad bin, al-Bahra al-Muhith, Juz III, Lebanon: Dar al-Kitab al-Ilmiah, t.th



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Sumbul pada tanggal 1 Agustus 1993 Putra dari pasangan Hasan Basri dan Ernawati, dan penulis merupakan anak keempat dari empat bersaudara.

Jenjang pendidikan penulis, SDN 030332 Sumbul, tamat tahun 2005 dan setelah itu melanjutkan sekolah di MTs Pesantren Dairi Sidiangkat tamat tahun 2008 dan setelah itu melanjutkan SMA Swasta Bukit Cahaya Sumbul tamat tahun 2011, kemudian melanjutkan ke UIN-SU tahun 2013 dan mengambil jurusan Mumalah di Fakultas Syariah dan Hukum.